

DOI: <https://doi.org/10.38035/jimt.v5i3>

Received: 02 Januari 2024, Revised: 07 Januari 2024, Publish: 14 Januari 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Manajemen Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi kasus di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya)

Asep Munawar¹, Franciskus Antonius Alijoyo²¹STMIK Likmi, Bandung, Indonesia, email: asepmunawar685@gmail.com²STMIK Likmi, Bandung, Indonesia, email: franciskus.antonius.alijoyo63@gmail.comCorresponding Author: asepmunawar685@gmail.com¹

Abstract: *Globalization brings challenges and at the same time makes it easier for leaders in the field of work to think economically. The increasing unemployment rate every year shows that graduates of educational institutions are less competitive. Education has become a primary need and also a responsibility of every individual. To achieve a prosperous life, those involved in education, both as providers and recipients, must have an understanding of entrepreneurship to achieve educational goals. In other words, realizing an entrepreneurial spirit can support the achievement of Education goals. Pondok Pesantren is one of the educational institutions and skill development that has a lot of potential, including economic potential. Enhancing this potential becomes a challenge for pesantren to improve the economic welfare of the pesantren itself and the wider community. The principles in building a business unit in pesantren are: (1) the business unit is not privately owned but owned by the institution, the leader does not have the right to make sectoral policies related to financial management; (2) good administration is very important to maintain trust, there must be reports and regular deliberations by the leader related to the development of the business unit; (3) recruit workers who are experts in their fields and come from within the institution so that communication can run smoothly; (4) pay attention to the legality of the business entity to maximize existing opportunities; (5) form an expert team, at least senior personnel to monitor the development of the business unit.*

Keyword: *Islamic Boarding School, Management, Ecoprotection*

Abstrak: Globalisasi membawa tantangan dan sekaligus memudahkan pemimpin dalam bidang pekerjaan untuk berpikir secara ekonomis. Kenaikan angka pengangguran setiap tahun menunjukkan bahwa lulusan institusi pendidikan kurang memiliki daya saing. Pendidikan telah menjadi kebutuhan utama dan juga menjadi tanggung jawab setiap individu. Untuk mencapai kehidupan yang makmur, mereka yang terlibat dalam pendidikan, baik sebagai pemberi maupun penerima, harus memiliki pemahaman tentang kewirausahaan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain, mewujudkan jiwa kewirausahaan dapat mendukung pencapaian tujuan Pendidikan. Pondok Pesantren adalah salah satu institusi pendidikan dan pengembangan keterampilan yang memiliki banyak potensi, termasuk potensi ekonomi. Meningkatkan potensi

ini menjadi tantangan bagi pesantren untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi pesantren itu sendiri dan masyarakat luas. Prinsip-prinsip dalam membangun unit bisnis di pesantren adalah: (1) unit bisnis bukan milik individu tetapi milik institusi, pimpinan tidak berhak membuat kebijakan sektoral terkait manajemen keuangan; (2) administrasi yang baik sangat penting untuk menjaga kepercayaan, harus ada laporan dan musyawarah rutin oleh pimpinan terkait perkembangan unit bisnis; (3) merekrut tenaga kerja yang ahli di bidangnya dan berasal dari internal institusi sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar; (4) memperhatikan legalitas badan usaha untuk memaksimalkan peluang yang ada; (5) membentuk tim ahli, minimal tenaga senior untuk memantau perkembangan unit bisnis.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Manajemen, Ekoproteksi

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang dimulai dan dibawa oleh wali songo untuk mengembangkan ilmu agama bagi umat islam. Ciri khas yang diambil dari lembaga pendidikan pondok pesantren yaitu kiyai sebagai pemilik pesantren dengan dibantu oleh ustadz dan ustadzah sebagai tenaga pendidik bagi santri untuk lebih memperdalam ilmu agama (Marlina 2014). Pondok Pesantren merupakan kekayaan khas indonesia dan mendapatkan peran penting dalam perjalanan bangsa Indonesia (Adhimiy, 2019), saat ini pesantren di Indonesia telah tersebar luas sampai ke pelosok negeri, hal ini menciptakan tradisi tersendiri sesuai dimana tempat pondok pesantren itu berada. Namun tak sedikit dari itu dapat bertahan lama, karena kurangnya kualitas pendidikan, sarana dan prasana yang kurang memadai serta manajemen keuangan yang masih bergantung pada iuran santri. Pesantren harus lebih kreatif dalam mengembangkan potensi ekonomi untuk membantu manajemen keuangan pesantren serta bekal santri agar bisa mandiri dalam mengelola usaha (Anwarrosid 2020).

Suatu organisasi perlu memastikan bahwa proses bisnis terintegrasi, efisien dan efektif untuk menciptakan dan melindungi nilai perusahaan. Banyak perusahaan yang mengadopsi model rantai nilai dan pendekatan siklus hidup untuk meningkatkan daya saing (Alijoyo, 2021). Kemandirian ekonomi pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya tidak bisa dilihat dari gedungnya yang saat ini sedang berkembang pesat. Jiwa kemandirian santri yang terbentuk dapat menjadi potensi bagi pesantren untuk meningkatkan stabilitas ekonomi pesantren. Salah satu upaya memandirikan pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya adalah melalui unit usaha. Dimana usaha yang dikelola secara terorganisir dengan baik akan memberikan output dengan income yang baik. Dalam pengelolaan ekonomi, pondok pesantren membutuhkan suatu instrumen sebagai jaminan atas kelancaran dan kemudahan, serta perlindungan usaha yang telah diperankan secara aktif oleh masyarakat pesantren tersebut. Instrumen yang dipandang tepat adalah ekoproteksi.

Ekoproteksi adalah perlindungan dalam rangka memandirikan ekonomi pesantren dan mewujudkan atau melepaskan diri dari ketergantungan serta membangun dan mempertahankan eksistensinya, melalui ekonomi yang diaktualisasikan dalam fungsi manajemen ekonomi, kemandirian ekonomi diperlukan agar pondok pesantren dapat berkembang dan berkelanjutan sebagai bagian dari sumbangsih dalam pendidikan moral bangsa. Ada 3 pilar pengembangan unit usaha ekonomi, diantaranya menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat pesantren berkembang, memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat pesantren dan melindungi unit usaha ekonominya.

Manajemen pengelolaan unit usaha pesantren berbasis ekoproteksi adalah suatu pendekatan yang dilakukan dari bawah ke atas, dengan asumsi bahwa masyarakat pesantren lebih memahami kebutuhan mereka sehingga orang-orang yang terlibat dalam pembuatan

program manajemen pesantren dapat membuat program manajemen yang sesuai. Selain itu, masyarakat pesantren merasa lebih terlibat dalam pengelolaan program sekolah asrama, yang meningkatkan rasa tanggung jawab dan cinta, kebersamaan, dan rasa memiliki terhadap lingkungan. Dalam teori Bottom Up di pesantren, Kyai, Pemerintah, sebagai pencipta sarana untuk mencapai aspirasi orang-orang asrama, dan Kyai serta pemerintah juga membuat kebijakan program selanjutnya. Teori Top Down yang berbasis pada kebijakan yang dibuat oleh Kyai, pemerintah dalam hal pengelolaan harus dilaksanakan oleh asrama umum, sehingga orang-orang di sini selain sebagai pelaksana kebijakan juga memberikan respons kembali pada kebijakan yang dibuat oleh Kyai dan pemerintah. Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya adalah salah satu pesantren yang menerapkan manajemen pengelolaan unit usaha berbasis ekoproteksi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) atau penelitian kalitatif (qualitative research), yaitu penelitian yang dilakukan dilokasi penelitian dengan mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah. (lexy Moleong, 2005). Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya. Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu metode penyusunannya menggambarkan, meringkas berbagai fenomena sosial yang ada di Pesantren dan berupanya menarik realitas sosial itu ke permukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran fenomena tertentu.

Subjek dalam penelitian adalah suatu yang melekat pada variabel penelitian dan yang menjadi sentral permasalahan. (Suharsimi Arikunto, 2006). Yaitu para pelaku atau pelaksana unit ekonomi pada di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya . Adapun objek dalam penelitian ini adalah aktifitas kegiatan unit usaha ekonomi yakni usaha Swalayan, Laundry, Catering, Percetakan, Rumah Makan, Peternakan, Pertanian, dan Koperasi di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya.

Metode pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Nurcholis Majid: 1997). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Observasi, metode observasi yang digunakan adalah observasi langsung (direct observation), yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki secara langsung; 2) Interview, yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian (Sutrisno Hadi; 2008); dan 3) Dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan penelitian dokumentasi (*documentation research*), yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen – dokumen (Husaini Usman dan Purnomo Setyadi; 2006). Yang berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari objek penelitian yaitu di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya.

Triangulasi Data; menurut Moleong triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan tempat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dari informan lain secara terus menerus sampai terjadi kejenuhan data (sampai tidak ditemukan data baru). Triangulasi data dilakukan untuk menjamin diperolehnya standar kepercayaan, triangulasi ini digunakan peneliti dengan cara triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, peneliti berusaha menggambarkan bagaimana pengembangan yang dilakukan oleh pengelola unit usaha pondok pesantren Nurul Jadid melalui ekoproteksi. Maka jenis penelitian kualitatif yang membutuhkan pendekatan penelitian untuk mendeskripsikan data atau hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring berjalannya waktu, menghadapi problematika pendidikan pesantren dalam interaksinya dengan perubahan sosial, internal pesantren telah melakukan pembenahan untuk mengikuti perkembangan modernisasi. Salah satu bentuknya adalah pengembangan model pendidikan formal (sekolah), mulai tingkat SD sampai dengan perguruan tinggi, di lingkungan pesantren. Penawaran kurikulumnya merupakan perpaduan kurikulum keagamaan dan umum, serta perangkat keterampilan teknologi yang dirancang bangun secara sistematis-integralistik. Tawaran berbagai model pendidikan mulai dari SD unggulan, Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), SLTP dan SMA Plus yang dikembangkan pesantren pun cukup kompetitif dan menarik minat masyarakat luas. Sebab, ada semacam jaminan keunggulan yang siap bersaing dalam berbagai sektor dalam kehidupan sosial.

Manajemen unit usaha pesantren berbasis ekoproteksi juga memerlukan perlindungan (proteksi/pertahanan) untuk kelancaran dan keberlanjutan pengelolaannya. Perlindungan ini meliputi aspek hukum, sosial, lingkungan, dan spiritual. Aspek hukum berkaitan dengan status kepemilikan, perizinan, perpajakan, dan regulasi lain yang berlaku. Aspek sosial berkaitan dengan hubungan harmonis antara pesantren dengan masyarakat sekitar, pihak-pihak yang terlibat dalam unit usaha, dan stakeholder lain. Aspek lingkungan berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam, pengurangan dampak negatif, dan pelestarian lingkungan hidup. Aspek spiritual berkaitan dengan nilai-nilai agama, etika, dan moral yang menjadi landasan dan tujuan dari unit usaha

Mendirikan unit usaha sebagai sarana untuk mendukung kegiatan pesantren dan memenuhi kebutuhan pesantren serta para santri. Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya menyelenggarakan pendidikan untuk 3.500 santri dengan beragam tingkat pendidikan, seperti SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Unit usaha berfungsi sebagai sarana bagi santri untuk mempelajari kewirausahaan dan juga sebagai sumber pendapatan untuk mendukung kemandirian pondok pesantren. Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya memiliki sekitar 24 unit usaha yang dimilikinya. Beberapa jenis usaha yang termasuk di dalamnya adalah Mini Market, jasa laundry, layanan catering, percetakan, restoran, peterikanan, pertanian dan Koperasi. Unit bisnis ini adalah yang paling sukses dan menguntungkan. Semua kegiatan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan santri dan juga orang-orang di sekitarnya.

Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah memiliki sebuah unit usaha yang bernama Unit Usaha Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah. Pondok Pesantren adalah lembaga non-profit yang mengutamakan pendidikan. Pendiriannya pondok pesantren ini dilakukan oleh KH. Pada tahun 1854, Najmudin lahir di Kp.Condong, di daerah Kelurahan Setianagara, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya.

Ada tiga alasan pesantren perlu manajemen yang kuat dalam bidang ekonomi: 1) Penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam dan pondok pesantren merupakan salah satu media yang paling dekat dengan masyarakat, serta tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia; 2) Kekuatan nilai-nilai pesantren yang berbasis Ilahiah dan insaniah menjadi kekuatan untuk menuju pada perubahan sosial; dan 3) Kondisi sosial ekonomi pondok pesantren masih dalam tahap perkembangan, karena harus menghadapi banyak kendala. Kesenjangan dan ketimpangan sumber daya.

1. Pengembangan Unit Usaha Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang diarahkan lebih kepada ilmu agama. Meningkatnya jumlah santri setiap tahun merupakan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan umum dan madrasah. Dimana para santri yang sudah menyelesaikan pendidikannya harus berlomba-lomba untuk meneruskan ke bangku kuliah atau mencari pekerjaan. Hal ini dirasakan di era globalisasi ini dengan meningkatnya jumlah

angka pengangguran. Fakta ini membuktikan bagaimana lembaga pendidikan pesantren harus lebih meningkatkan kualitas pendidikannya baik dari segi fasilitas, pembiayaan, tenaga kependidikan, maupun manajemen (Muhammad Khoirun Nasirin 2020).

Dalam pesantren, pengelolaan sumber daya manusia harus sejalan dengan fasilitas yang mendukung agar terjadi keseimbangan antara pendidikan dan ekonomi. Oleh karena itu, pesantren perlu memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola sumber daya manusia dengan benar. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan sumber daya manusia yang berpengalaman agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan melalui pengaturan yang teratur (Mukhidin 2019).

Strategi kebijakan hingga implementasi program pendidikan dan pembinaan santri mencakup berbagai aspek manajemen pesantren, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi hasil. Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah juga berusaha memaksimalkan sumber daya manusia dan infrastruktur untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Mereka membentuk organisasi, mengembangkan kegiatan organisasi, dan memperkuat kerjasama antar anggota sehingga Individu-individu ini bergabung dalam entitas atau kelompok yang memiliki tujuan dan struktur yang terorganisir karena tujuan organisasi ini sangat penting.

Salah satu strategi yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk mengatasi keterbatasan keuangan dan mendukung kegiatan belajar mengajar santri adalah melalui usaha di dalam pesantren. Dengan adanya unit bisnis tersebut, pesantren telah mengajarkan semangat berwirausaha dengan mendorong terbentuknya kegiatan ekonomi di antara para santri. Ini dapat menghasilkan pendapatan bagi pesantren. Dan berkat kehadiran unit usaha, pondok pesantren menjadi mampu membentuk nilai-nilai pesantren seperti kesungguhan hati, kemampuan mandiri, dan kemurahan hati (Suharto dan Fasa, 2018).

2. Unit Usaha Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah

Pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah menyiapkan dan membekali santrinya tidak saja dengan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga keterampilan yang berguna bagi pengembangan masyarakat hal ini untuk menepis anggapan bahwa santri agak kelak, apabila kembali ke masyarakat siap memelopori bidang-bidang pembangunan lainnya. Adapun keterampilan yang diberikan meliputi; pelatihan Otomotif, menjahit: pelatihan (santri wanita), pertukaran, mengukir, manajemen pertanian dan kewirausahaan. Selain itu, Sebagai agen pembangunan, pesantren tak hanya asik dengan dirinya sendiri. Sebagai komunitas yang menyatu kepada masyarakat, tak jarang mereka tampil ke depan untuk memelopori berbagai bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat sekitarnya. Sebagaimana pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah sebagai lembaga pendidikan, pesantren ini tidak hanya peduli terhadap masalah agama saja, tetapi juga masalah masalah kemasyarakatan.

Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren di bidang ekonomi meliputi: 1) Kopontren Minna Laka sebagai pusat pengembangan perekonomian pesantren; 2) Condong Economic Development (CED); 3) Mini Market; 4) Kafetaria; 5) Syirkah; 6) Shelter Minyak Goreng; 7) Latunsa Bakery; 8) Laundry; 9) Pertashop; 10) Pangkalan LPG; 11) Condong Distributor Center (CDC); 12) Tailor dan Fashion; dan 13) Budidaya Ikan dan Tanaman.

3. Manajemen Pengelolaan Unit Usaha Pesantren

Pengelolaan unit Usaha yang ada di pesantren harus dikelola dengan baik, terorganisir, dan kokoh, sebagai landasan untuk membangun ekonomi pesantren. Tujuan dari manajemen bisnis ekonomi pesantren adalah hasil logis dari manajemen yang dilakukan oleh komunitas pesantren secara berkelanjutan, berkesinambungan, dan bertahap (Nur Khusniyah Indrawati, Ubud Salim, Djumilah Hadiwidjojo & Nur Syam; 2012).

Manajemen di pesantren memiliki cakupan yang sangat luas, mulai dari penentuan arah masa depan organisasi, penciptaan kegiatan organisasi, hingga mendorong kerjasama antar anggota organisasi. Dalam konteks ini, santri diberdayakan sebagai anggota organisasi untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, dengan posisi yang sangat strategis, tujuan yang ingin dicapai adalah peningkatan peran manajemen. Menurut penilaian Chairul Suwito (2010), tujuan dari kegiatan manajemen adalah:

a) Manajemen SDM sebagai pendorong dan penguat ekonomi santri.

Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) memainkan peran penting dalam mendorong dan memperkuat ekonomi santri. Berikut adalah beberapa cara di mana manajemen SDM dapat berkontribusi: 1) Pembentukan Karakter, kemajuan pendidikan di pondok pesantren dapat dibuktikan dengan perkembangan karakter siswa. Manajemen SDM di sini melibatkan pengembangan karakter santri melalui berbagai kegiatan dan kompetisi; 2) Pemberdayaan Ekonomi, santri yang berwirausaha bisa memberdayakan ekonomi santri atau masyarakat di sekitar. Presiden Joko Widodo mendorong munculnya lebih banyak entrepreneur dari kalangan santri dan juga lulusan pondok pesantren; 3) Pendidikan Kewirausahaan, orientasi para santri saat ini seharusnya bukan lagi mencapai pekerjaan, namun menciptakan lapangan kerja bagi banyak masyarakat lainnya. Pendidikan di pesantren sangat strategis dalam mencetak lulusan yang inovatif dan berkewirausahaan; 4) Akses Pembiayaan, pemerintah telah menyiapkan berbagai skema, baik berupa program Mekaar, program KUR, dan Bank Wakaf Mikro. Pesantren dan para santri dapat memanfaatkan berbagai program pembiayaan ini dengan baik sehingga pesantren dan para santri dapat semakin berperan dalam memperkuat ekonomi umat; 5) Pengembangan Usaha, pondok pesantren telah mengembangkan beberapa metode pemberdayaan ekonomi santri. Ini termasuk pembentukan Dewan Santri, mewadahi potensi, pengabdian, kurikulum yang khas, mendirikan BMT, Toko Sembako.

Dengan demikian, manajemen SDM di pesantren tidak hanya berfokus pada pengembangan akademik santri, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi mereka. Ini mencakup aspek-aspek seperti pembentukan karakter, pendidikan kewirausahaan, akses pembiayaan, dan pengembangan usaha.

a. Manajemen kelembagaan.

Kelembagaan adalah aspek penting yang memerlukan manajemen secara menyeluruh. Manajemen tidak hanya meningkatkan kualitas kelembagaan pesantren, tetapi juga berkontribusi positif terhadap kemampuan lembaga untuk mempengaruhi masyarakat sebagai pendukung kegiatan ekonomi berbasis pesantren. Tentu saja, struktur kelembagaan harus disusun dalam kerangka "*Integrated Structural*", di mana setiap unit lembaga harus sesuai dengan deskripsi pekerjaan spesifik. Namun kenyataannya kelembagaan pondok pesantren masih berbentuk *Integrated Non Structural*.

b. Manajemen Inovasi dan *Net Working*

Inovasi dan jejaring merupakan elemen penting dalam bisnis, yang dapat memfasilitasi penetrasi pasar dengan lebih efisien. Realitas menunjukkan bahwa tantangan utama adalah ketidakmampuan pesantren untuk melakukan inovasi dan memperluas jaringannya, baik di antara pesantren lainnya maupun dengan masyarakat dan institusi, termasuk sektor swasta dan pemerintah.

c. Manajemen Potensi Ekonomi Lokal.

Potensi ekonomi lokal yang dimiliki oleh pesantren adalah aspek yang penting untuk ditingkatkan. Manajemen unit bisnis di pesantren mencakup tiga aspek utama, yaitu pertumbuhan ekonomi, distribusi ekonomi yang merata, dan pemberdayaan ekonomi lokal.

d. Manajemen dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi yang berorientasi pada ekonomi berbasis rakyat. Salah satu caranya adalah dengan mendukung

perkembangan usaha kecil di masyarakat, baik yang baru mulai atau yang sedang dalam tahap pertumbuhan. Pemberdayaan ini adalah hasil yang diharapkan dari operasi unit usaha ekonomi pesantren. Tujuan akhir dari pendirian unit usaha ekonomi pesantren ini adalah untuk mencapai kemandirian pesantren dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Dengan demikian, kita menyadari sepenuhnya betapa pentingnya sumber daya yang dimiliki oleh organisasi, baik itu sumber daya manusia atau sumber daya material. Manajer dalam organisasi dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan organisasi dengan menggunakan kedua sumber daya tersebut secara efektif dan efisien. Proses ini dimulai dengan perencanaan yang tepat, organisasi yang kuat, penataan staf yang tepat dan profesional, serta pengarahan dan pengawasan yang baik, yang semuanya akan memastikan fungsi manajemen berjalan dengan baik.

4. Model Pengelolaan Unit Usaha Ekonomi berbasis Ekoproteksi

Ekoproteksi adalah konsep yang menggabungkan dua elemen, yaitu Ekonomi dan Proteksi (perlindungan). Ekonomi merujuk pada upaya manusia dalam memenuhi kebutuhannya untuk mencapai kesejahteraan hidup, sementara proteksi adalah bentuk perlindungan dalam lingkup yang relatif kecil (Siti Nur Azizah, 2014). Dalam konteks yang lebih luas, Proteksi adalah strategi perlindungan terhadap aktivitas ekonomi, perdagangan, dan industri. Di Indonesia, proteksionisme lebih banyak diterapkan sebagai kebijakan ekonomi yang membatasi perdagangan antarnegara, misalnya melalui penerapan tarif tinggi pada barang impor, pembatasan kuota, dan berbagai upaya lainnya untuk menekan impor barang.

Pondok Pesantren adalah entitas otonom yang tidak terikat pada institusi lain, dengan semua kebijakan yang sepenuhnya berasal dari kiyai atau pengasuh di dalamnya. Pesantren bisa dianalogikan sebagai negara mini, tempat tinggal komunitas dengan latar belakang budaya dan daerah yang beragam, serta memiliki berbagai kemampuan. Oleh karena itu, diperlukan manajemen ekonomi yang kuat untuk mendukung ekonomi di pesantren. Ekoproteksi dalam konteks penelitian ini merujuk pada perlindungan yang bertujuan mencapai kemandirian ekonomi dan membebaskan diri dari ketergantungan. Kemandirian ekonomi adalah kondisi di mana aspek Pondok Pesantren dapat didukung oleh sistem ekonomi Pondok Pesantren itu sendiri. Ekoproteksi di Pondok Pesantren adalah suatu kewajiban yang harus dijalankan oleh lembaga dan masyarakat di lingkungan internal pesantren yang memiliki tanggung jawab dalam melindungi usaha yang ada atau sedang berjalan.

Dalam pengertian yang lebih spesifik, Ekoproteksi adalah sistem yang berfokus pada kemandirian dan pemanfaatan sumber daya lokal untuk menciptakan ketahanan ekonomi yang bertujuan pada eksistensi Pondok Pesantren itu sendiri, serta sebagai alat dalam melindungi usaha ekonomi yang sedang dirancang atau dijalankan.

a) Instrument Ekoproteksi dalam Pesantren

1. Kiyai-Ulama'

Kiyai-Ulama' adalah figur yang sangat penting dalam struktur pondok pesantren. Mereka adalah pemimpin karismatik yang taat beribadah kepada Allah, berpengalaman, berpengetahuan, dan memiliki pandangan yang luas (Gufronul 2020). Karena itu, selain memberikan pengajaran agama dan menjadi pemimpin spiritual, Kiyai Ulama juga berfungsi sebagai "dokter Psikiomatis" bagi santri dan masyarakat secara umum. Ini menciptakan kepercayaan khusus dari santri dan masyarakat pesantren, baik internal maupun eksternal, bahwa Kiyai-Ulama adalah pewaris nabi, seperti yang disebutkan dalam hadist (Muhammad Anwar Fathoni 2019). Dalam konteks ini, potensi ekonomi yang baik mulai terbentuk.

2. Peran Pendidik dan Pendidikan

Melalui pendidik dan pendidikan, maka pondok pesantren akan mampu dalam mengelola materi yang ada untuk membangun ekonomi pondok pesantren melalui

ajaran nilai-nilai yang diberikan. Lewat peran pendidik dan pendidikan tersebut, akan mampu melindungi pemberdayaan ekonomi pondok pesantren (Laksono and Rohmah 2019).

3. Peran Lembaga

Lembaga adalah entitas yang memiliki cakupan luas dalam pondok pesantren. Lembaga pesantren terdiri dari keluarga dalem (keluarga pesantren, termasuk Kiyai dan ustadz yang telah lama tinggal dan memiliki hubungan darah dengan Kiyai), serta struktur organisasi, baik itu organisasi pondok pesantren atau organisasi khusus dalam bidang tertentu (Rimbawan 2012). Sebagai bagian dari lingkup besar dalam pesantren, lembaga dapat berfungsi sebagai tempat konsultasi santri dan pengawas yang bertujuan untuk mempertahankan dan melindungi usaha yang sedang ditingkatkan dan dikembangkan oleh pondok pesantren.

4. Peran Pemerintah

Pemerintah, mempunyai peran keterlibatan dalam melindungi juga mendukung keberhasilan pemberdayaan ekonomi pondok pesantren. Peran pemerintah merupakan upaya memfasilitasi dan mendukung pengembangan ekonomi. Sistem ekoproteksi menerapkan konsep *bottom-up* (pesantren) dan *up to down* (dukungan dan perlindungan pemerintah) dapat berhasil sehingga pondok pesantren mampu memberdayakan ekonomi ummat atau masyarakat (Musa 2017).

a. Strategi Penguatan Ekoproteksi

Strategi adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Tujuan dari sistem ekoproteksi yang melibatkan empat pelindung pondok pesantren (Kiai, Lembaga, Pendidik, dan Pemerintah). Beberapa strategi digunakan dalam konteks ini diantaranya:

1. Nilai dan Jiwa kepesantrenan

Nilai dan jiwa kepesantrenan adalah dua elemen yang saling terkait dan menjadi fondasi dalam mendidik generasi muda. Nilai-nilai yang diajarkan di pesantren seperti disiplin, kerja keras, dan kejujuran, membentuk karakter siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Sementara itu, jiwa kepesantrenan mencakup semangat kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap sesama. Kedua elemen ini, ketika dipadukan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis, di mana setiap siswa dapat berkembang dan mencapai potensi mereka sepenuhnya. Dengan demikian, nilai dan jiwa kepesantrenan berperan penting dalam membentuk generasi muda yang berpengetahuan dan berbudi pekerti luhur.

Nilai-nilai yang dianut oleh pondok pesantren berfungsi sebagai pendorong dan inspirasi bagi etos kerja. Toto Tasmara mengidentifikasi beberapa nilai yang telah menjadi penghalang bagi etos kerja umat Islam secara luas dan khususnya bagi santri yang menerapkan ajaran-ajaran Islam. Beberapa di antaranya adalah; *khurofat* dan *takhayul*, sikap pasrah (tak akan lari gunung dikejar), *alon-alon asal klakon*, sikap santai (*take it easy*), *mangan ora mangan pokoke kumpul*, sikap menerima (*nrimo*)-fatalistis, pandangan bahwa pekerjaan kasar itu rendah, dan kepercayaan pada jimat atau maskot, (Tasmara, 2005).

Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya telah menetapkan ideologinya, yaitu berdiri diatas dan untuk semua golongan dan berlandaskan lima prinsip (panca Jiwa) pondok, yaitu Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, dan Kebebasan. Nilai-nilai dasar ini kemudian dipegang teguh untuk mengembangkan sistem pemberdayaan yang telah dirancang oleh pondok pesantren, yang diharapkan dapat mengatasi berbagai rintangan dalam usaha yang dijalankan. Dengan demikian, pondok pesantren dapat berfungsi sesuai dengan visi mereka sebagai pusat ekonomi umat.

2. Wakaf

Sebagai institusi pendidikan berbasis Islam, wakaf menjadi fondasi awal keberadaan pondok pesantren. Dengan berada di bawah naungan wakaf, pondok pesantren akan terlindungi

dari dominasi absolut oleh satu pihak, dan akan menghindari pemujaan berlebihan terhadap individu, seperti kiai yang memegang otoritas tertinggi di pondok pesantren.

Dengan adanya wakaf, semua kebijakan dan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan pondok pesantren akan ditentukan melalui proses musyawarah, bukan keputusan tunggal. Dengan cara ini, prinsip demokrasi, ukhuwah, dan kemandirian akan dijalankan dengan baik. Uniknya, Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah di Kota Tasikmalaya, telah diwakafkan kepada umat Islam.

3. Memaksimalkan sumber daya lokal

Pesantren adalah lembaga budaya yang dibentuk berkat upaya dan inisiatif dari pemimpin masyarakat dan beroperasi secara otonom. Sejak awal pendiriannya, pesantren telah menjadi elemen strategis dalam kehidupan masyarakat. Dengan jumlah santri yang tinggal di pondok, mereka dapat berfungsi sebagai konsumen positif, begitu juga dengan masyarakat di sekitarnya. Pada dasarnya, semua kebutuhan santri dan masyarakat sekitar dapat dipenuhi oleh pesantren. Dalam esensinya, pesantren mampu menjadi pusat ekonomi bagi warganya, baik yang berada di dalam maupun di luar pesantren.

Mengingat realitas tersebut, pesantren harus mampu memobilisasi dan memanfaatkan sepenuhnya potensi yang mereka miliki. Ini dapat dilakukan dengan memaksimalkan sumber daya lokal, salah satunya adalah santri, yang memiliki banyak potensi sebagai penggerak ekonomi. Misalnya, di pesantren dapat dilakukan penyaluran bakat dan konsumsi positif santri yang dapat dimanfaatkan oleh pesantren untuk mendirikan koperasi Pesantren.

Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah telah mendirikan unit bisnis yang bertujuan untuk memenuhi semua kebutuhan santri, mulai dari kebutuhan konsumtif, alat tulis, buku, hingga fasilitas kesehatan. Inilah yang menjadi kelebihan utama dari Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah.

4. Maksimalisasi Ekonomi Mandiri

Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, yang menerapkan sistem Modern, percaya bahwa kemandirian akan memungkinkan mereka beroperasi tanpa ketergantungan pada pihak lain. Ini berarti dalam aktivitas ekonomi mereka, khususnya dalam khizanatullah atau pengadaan sumber dana, mereka dapat memanfaatkan seluruh anggota pondok untuk menjalankan ekonomi, sistem pendidikan, dan memperluas jaringan dengan pihak lain.

Tujuan akhir dari manajemen dan perlindungan ekonomi ini adalah untuk memaksimalkan peran para proteksionis dalam menerapkan model manajemen yang mandiri secara ekonomi. Melalui berbagai usaha riil mereka, baik yang berdampak langsung pada konsumsi positif maupun untuk usaha jangka panjang, pesantren ini tidak akan kekurangan sumber daya untuk menjalankan aktivitasnya.

Proses manajemen unit usaha ekonomi di Pondok Pesantren serta pengembangannya memiliki dampak yang sangat positif untuk mencapai kesejahteraan bersama. Dampak positif tersebut secara nyata dapat dilihat pada beberapa hal; a) terciptanya pola kader umat (santri dan masyarakat) yang mandiri dalam bidang ekonomi, b) terbentuknya pesantren yang mandiri dalam bidang ekonomi, c) menjadikan pesantren sebagai patner pemerintah, dan d) mampu mengangkat ekonomi umat (ekonomi masyarakat sekitar pesantren maupun masyarakat secara luas).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kami tentang pengelolaan ekonomi dan ekoproteksi di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya, kami dapat menyimpulkan bahwa secara umum, kegiatan unit usaha ekonomi berbasis ekoproteksi sangat penting. Ini sangat relevan terutama di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan sedang berusaha mengembangkan ekonominya di panggung dunia. Oleh karena itu, penting untuk

memiliki nilai-nilai kepondokan yang kuat, yang pada akhirnya dapat menjadikan Indonesia sebagai basis perubahan sosial.

Tiga pilar pengembangan unit usaha ekonomi, yaitu menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat pesantren berkembang, memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat pesantren, dan melindungi unit usaha ekonominya, menjadi dasar perlindungan yang kuat.

Manajemen unit usaha ekonomi Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya dan pengembangannya memiliki dampak positif untuk mencapai kesejahteraan bersama. Dampak positif ini dapat dilihat dalam beberapa hal, seperti terciptanya pola kader umat (santri) yang mandiri dalam bidang ekonomi, pembentukan pesantren yang mandiri dalam bidang ekonomi, menjadi mitra pemerintah, dan mampu meningkatkan ekonomi umat.

REFERENSI

- Alijoyo, A. (2021). The Role of Enterprise Risk Management (ERM) Using ISO 31000 for the Competitiveness of a Company That Adopts the Value Chain (VC) Model and Life Cycle Cost (LCC) Approach. <https://doi.org/10.33422/3rd.icbmf.2021.03.130>
- Azizah, Siti Nur. 2016. "Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumuddin Kesugihan Cilacap)." *Al*
- Basri Hasan. 2006. "Peran Kyai Dalam Proses Pembelajaran Dan Pembekalan Kecakapan Hidup Santri", Tesis PPI Program Pascasarjana UINSunan Kalijaga Yogyakarta.
- Chairul Fuad Yusuf & Suwiti NS, 2010, *Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumuddin Kesugihan Cilacap)*, Al-Tijary, Vol.2, No.1, Desember 2016
- Cholida, Diana, Sri Wahyuni, and Joko Widodo. 2020. "Strategi Transformasi Nilai Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Mabadi'ul Ihsan Kabupaten Banyuwangi." *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial* 14(1): 201.
- Faishal Achmad. 2012. "Bentuk-Bentuk Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Pesantren."
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Handoko, Hani, 2003. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Ishaq, M. 2018. "KH. Abdul Wahid Zaini Dan Pengembangan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo."
- Moelong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).
- Muhammad Khoirun Nasirin. 2020. 21 "Dakwah Ekonomi Umat Pada Pesantren Shiddiqiyah."
- Mukhidin. 2019. 53 FEBI UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN "Peran Pemberdayaan Ekonomi Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten Pandeglang (Studi Dilakuka Pada PP Modern Dan Salafiyah)."
- Nur Khusniyah Indrawati, Ubud Salim, Djumilah Hadiwidjojo & NurSyam, (Manajemen Risiko Berbasis Spiritual Islam), Stiesia.ac.id, Vol 16, No. 2 2012
- Qomar, Mujamil. 2007. *Pesantren, Dai Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Siti Nur Azizah, (Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi), EKBISI, Vol. IX, No. 1, Desember 2014
- Sudarno Shobron, Inron Rosyadi & Mohammad Zaki Suaidy, (Dakwah Bil-Hal Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tahun 2013-2014), Profetika, Jurnal Studi Islam. 2015)
- Suharsimi Arikunto, prosedur penelitian suatu pendekatan praktis (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Tijary - Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 2(1): 77-96.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Kamus Bahasa Indonesia; Balai Pustaka, Jakarta, 1994

Yuli Umroatin, Ika Wahyu Susiani, Andy Litehua. 2022. (Implementasi Kepemimpinan Transformatif dan Berbasis Nilai dalam Pengembangan Mutu di Era Digital 5.0). Advances in Humanities and Contemporary Studies)